

Sistem Kepercayaan Paganisme Masyarakat Arab Pra Islam

Rizka Damayanti¹, Ellya Roza²

^{1,2} Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sultan
Syarif Kasim Riau

e-mail: Kha.rizka930@gmail.com

Abstrak

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui kehidupan masyarakat Arab sebelum Islam datang. Sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Arab pada masa itu dan bagaimana peribadatan masyarakat Arab dengan menyembah berhala. Masyarakat Arab sebelum Islam datang, terkenal dengan menyembah berhala yaitu memiliki banyak tuhan atau dewa-dewa. Penyembahan terhadap berhala salah satunya dikenal dengan istilah "Paganisme". Istilah ini umumnya digunakan untuk menunjuk pada praktik dan tradisi para penyembah berhala. Pada mulanya, masyarakat Makkah atau masyarakat Arab setia dengan ajaran Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, yakni menyembah hanya kepada Allah SWT serta tidak menyekutukan-Nya. Namun, dari waktu ke waktu keyakinan tauhid itu memudar dan muncullah banyak paham dan aliran kepercayaan. Dari latar belakang ini maka penulis akan membahas sistem kepercayaan Paganisme Masyarakat Arab Pra Islam. Pendekatan yang digunakan penulis, yaitu pengumpulan data secara khusus melalui tulisan, baik secara histori, buku, artikel dan berbagai bacaan yang membantu dalam penulisan. Dengan maksud untuk mengembangkan baik aspek teoretis maupun praktis dari kegunaannya, dimana dalam tulisan ini merujuk pada keadaan masyarakat Arab sebelum kedatangan Islam. Dari hasil penelitian maka kepercayaan masyarakat Arab sebelum Islam dengan sistem kepercayaan Paganisme memiliki fokus penyembahan kepada 3 Tuhan yang dikenal dengan Trinitas. Adapun tuhan yang termasuk dalam Trinitas yaitu Al – Lata, Al – Uzza dan Manat. Namun ketiga tuhan tersebut memiliki hubungan dengan Allah, yaitu bentuk penyembahan kepada Allah dilakukan dengan perantara berhala.

Kata Kunci: *Paganisme, Arab, Pra Islam*

Abstract

The aim of writing this article is to find out about the life of Arab society before Islam came. The belief system adhered to by Arab society at that time and how Arab society worshiped by worshipping idols. Arab society before Islam came, was famous for worshipping idols, namely having many gods or gods. The worship of idols is known as "Paganism". This term is generally used to refer to the practices and traditions of pagans. In the beginning, the people of Mecca or Arab society were loyal to the teachings of Prophet Abraham and

Prophet Ismail, namely worshiping only Allah SWT and not associating partners with Him. However, over time the belief in monotheism faded and many understandings and beliefs emerged. From this background, the author will discuss the belief system of pre-Islamic Arab society. The approach used by the author is collecting data specifically through writing, both historically, books, articles and various readings that help in writing. With the aim of developing both theoretical and practical aspects of its use, this paper refers to the condition of Arab society before the arrival of Islam. From the research results, the beliefs of Arab society before Islam with the Paganism belief system focused on the worship of 3 Gods known as the Trinity. The gods included in the Trinity are Al - Lata, Al - Uzza and Manat. However, these three gods have a relationship with Allah, that is, the form of worship of Allah is carried out through idols.

Keywords: *Paganism, Arabic, Pre-Islamic*

PENDAHULUAN

Bangsa Arab sebelum Islam datang diberikan julukan Jahiliyah, dimana kondisi masyarakat dan kehidupan masyarakat Arab sangat terbelakang. Kata jahiliyah ini diterjemahkan sebagai "Zaman Ketidaktahuan". Istilah jahiliyah berasal dari kata kerja jahiliyah "menjadi bodoh atau bodoh, bertindak bodoh". Di zaman modern, berbagai cendekiawan Islam telah menggunakan istilah tersebut untuk mengkritik apa yang mereka lihat sebagai sifat tidak Islam dari kehidupan sosial dan pribadi di dunia muslim (Hesham Mohammed Ghaleb Saeed dan Gurusiddaiah, 2020). Masyarakat Arab khususnya yang tinggal di daerah pedalaman atau dikenal dengan Suku Badui mereka hidup dan menyatu dengan padang pasir dengan kondisi daerah yang tanahnya gersang. Pada dasarnya masyarakat badui ini hidup dengan berkelompok dan sesuai dengan kesukuan mereka. Mereka hidup dilingkungan yang secara keilmuan sangat kurang. Itulah sebabnya mereka kemudian dijuluki Jahiliyah yang mana mereka menjalani kehidupan yang sesat selain itu tidak mengikuti norma dan memiliki pemikiran yang beranggapan bahwa mereka dianggap mulia setelah membunuh anak, dengan berjudi mereka hidup kaya, mempertahankan harga diri dengan cara menimbulkan banyak perselisihan sehingga mengakibatkan terjadinya konflik atau bahkan peperangan.

Selain itu kata jahiliyah ini sering disebutkan namun sering pula salah makna, Terkadang ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud jahiliyah adalah bodoh. Makna tersebut sepertinya tidak tepat karena sebagaimana yang diketahui bahwa masyarakat Arab tidaklah bodoh melainkan pintar dan cerdas (Samsul Munir Amin, 2018). Hal ini dilihat dari sisi kemajuan dibidang perekonomian. Dimana sebelum Islam datang dinegeri Arab telah memiliki peradaban yang mana ditandai dengan Makkah menjadi kota dagang dengan level Tingkat Internasional. Ini dikarenakan Kota Makkah yang berada di persimpangan jalan yang menghubungkan jalur perdagangan antara Utara dan Selatan yaitu Syria dan Yaman. Dengan majunya perekonomian memberikan dampak yang mana kota Makkah juga menjadi pusat peribadatan masyarakat Arab yang sangat makmur dan menjadi terkenal sampai kewilayah diluar Arab. Akhirnya berita ini kemudian sampai kepada penguasa besar sehingga terjadinya peristiwa besar yakni pasukan Abrahah datang menyerang dan

menghancurkan Kota Makkah dimana peristiwa ini terjadi menjelang Nabi Muhammad saw lahir.

Kehidupan Jahiliyah bangsa Arab sebelum Islam masuk juga dapat terlihat dari sisi kepercayaan yang dianut masyarakat. Ada banyak paham dan keyaninan termasuk penyembahan terhadap berhala yang dilakukan oleh masyarakat Arab. Hal ini dikarenakan Arab tidak memiliki nabi, kitab suci, ideologi kepercayaan serta tokoh besar yang membimbing mereka . Maka dari itu dalam tulisan ini akan dibahas salah satu kepercayaan yang dianut bangsa Arab yaitu Paganisme.

METODE

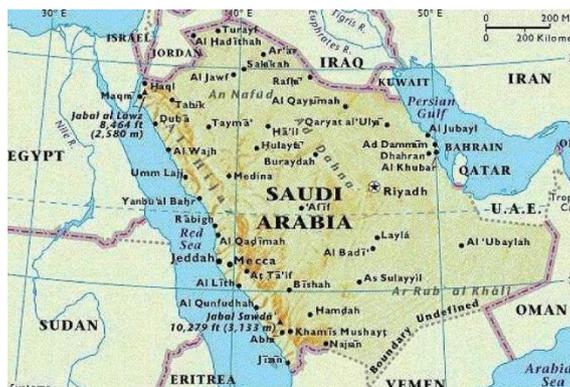
Tulisan ini merupakan hasil dari penelitian kepustakaan atau *library research* yakni studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data melalui kepustakaan (Mirzaqon T & Budi Purwoko, 2017). Mestika Zed mengartikan penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan untuk memperoleh data dan kemudian dilakukan pengolahan bahan penelitian hingga diperoleh hasil penelitian (Zed, 2008). Penelitian kepustakaan identik dengan suatu peristiwa baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta yang tepat dengan menemukan asal-usul, sebab penyebab sebenarnya (Hamzah, 2020). Menurut Arikunto kajian literatur meliputi pengolahan bahan penelitian dengan membaca dan mencatat serta mengumpulkan informasi dari berbagai sumber (Arikunto, 2019). Kemudian menurut Sari teknik pengumpulan data dalam bentuk verbal simbolik yaitu mengumpulkan naskah-naskah yang akan dianalisis (Sari, 2020). Analisa yang penulis lakukan adalah berupaya untuk menemukan benang merah dari tema pembahasan ini guna mendeskripsikan hasil temuan dari data-data yang dihimpun dari berbagai sumber untuk dilaporkan sebagai hasil temuan tulisan (Sugiyono, 2016).

Uraian dalam penelitian ini lebih cenderung kepada penjelasan deskriptif sebagai ciri-ciri penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik dan mendeskripsikannya dengan kata-kata dan kalimat dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Kaelan, 2012). Artinya penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak melakukan perhitungan-perhitungan dalam melakukan justifikasi epistemologis. Penelitian kepustakaan memerlukan olahan filosofi dan teoritis daripada uji empiris di lapangan. Metode penelitiannya mencakup sumber data, pengumpulan data dan analisis data (Rahman, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Geografi Arab

Jazirah Arab merupakan sebuah semenanjung, luasnya hampir mencapai 3000 Km², yang terletak di Barat Daya Asia. Semenanjung ini berbatasan dengan Teluk Oman dan Teluk Persi (Teluk Arab) di sebelah Timur, Laut Merah di sebelah Barat, Lautan India di sebelah Selatan, Irak dan Syiria di sebelah Utara. Meskipun daerah ini bisa dihitung sebagai daerah yang dikelilingi laut, namun daerahnya hampir 5/6 merupakan padang pasir atau sahara yang tandus dan luas seakan tak terbatas serta tidak tampak ada tumbuh-tumbuhan yang rindang di kebanyakan daerah ini (Ahmad Amin, 1975).



Gambar 1. Peta Batas Jazirah Arab

Di tempat ini juga sangat jarang mendapatkan curah hujan yang mengakibatkan iklimnya menjadi salah satu negeri terkering dan terpanas di dunia. Bahkan, sungai-sungai yang berada di daerah ini sering mengalami kekeringan dan hanya tampak digenangi air ketika musim hujan (Philip K Hitti, 2006). Dalam kondisi geografis yang seperti itu, masyarakat daerah ini tampak miskin dan sering terjadi saling merampas harta, bahkan mereka membunuh anaknya sendiri karena takut miskin. Hal ini nantinya yang direformasi al-Qur'an dengan memberikan peraturan larangan perampasan terhadap harta orang dengan jalan yang tidak benar dan larangan membunuh anak karena merasa khawatir akan kemiskinan.

Sosial Kemasyarakatan Masyarakat Arab

Bila dilihat dari segi sosiologis dan antropologis bangsa Arab mempunyai tingkat solidaritas dan budaya yang tinggi. Tingkat solidaritas bisa dilihat dari kehidupan bangsa Arab di padang pasir yaitu kaum Badui. Mereka mempunyai perasaan kesukuan yang sangat tinggi. Kabilah atau suku itulah yang mengikat warganya dengan ikatan darah atau keturunan atau ikatan kesukuan. Kabilah itulah yang berkewajiban melindungi warganya, dan melindungi orang yang menggabungkan diri atau meminta perlindungan kepadanya. (Fatikhah, 2012).

Masyarakat Arab terbagi kepada dua kelompok besar yaitu masyarakat badui dan hadhar atau dikenal juga dengan masyarakat warbar dan madar. Klasifikasi ini berlaku bagi orang Arab utara dan Arab selatan serta seluruh penjuru Jazirah Arab lainnya. Masyarakat madar adalah masyarakat Arab yang hidup di perkotaan dan perkampungan. Mereka hidup dari hasil bercocok tanam, berkebun kurma, beternak hewan dan membawa barang-barang perdagangan ke berbagai negeri. Sedangkan masyarakat warbar tinggal di padang pasir dan hidup dari hasil pemerahan susu unta dan mengambil dagingnya. Mereka suka mengembara mencari padang rumput dan genangan-genangan air hujan lalu berkemah disana selama mereka dapat menemukan tanah subur dan mengembalikan hewan-hewan ternak mereka. Kemudian mereka pindah untuk mencari padang rumput dan mata air yang baru sehingga menjadikan mereka nomaden (Ali Jawwad, 2019).

Adapun masyarakat Timur Tengah dan Negara Badui sudah memiliki budaya yang mapan, dan juga sudah memiliki prinsip dan praktik yang standar. Sekurangnya terdapat tiga kebiasaan Arab sebelum Islam yakni (1) praktik keagamaan seperti pergi ke Ka'bah, berpakaian ihram, berdoa ke Hubal, Latta, dan Uzza, melakukan tujuh tawaf telanjang, menyembelih hewan kurban, melempar Jumrah, dan tindakan serupa lainnya; membersihkan bentangan luas Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram dan rentang panjang Rajab; juga menganggap hari Jumat sebagai hari berkumpulnya negara-negara Timur Tengah; (2) struktur sosial yang mengingat sistem asosiasi untuk pandangan genealogis berpihak pada laki-laki, pengaturan dan poligami, pengangkatan anak mempunyai hak yang sama dengan pengangkatan orang tuanya. Selain itu, dalam pernikahan dimungkinkan untuk membeli seorang wanita dari seorang pria, tetapi orang-orang Badui tidak tahu tentang iddah jika pernikahan itu terisolasi; (3) sebelum Islam, semua instrumen hukum, seperti qishash dan diyat, biasanya diajarkan oleh orang Timur Tengah, akrab dengan hukum pinjaman dan bunga dalam dunia bisnis; memiliki beberapa keakraban dengan peraturan properti dan kontrak wisma; lebih jauh lagi, mencermati pengaturan warisan dalam kerangka keluarga baku, yang menyatakan bahwa laki-laki memiliki kekuasaan, di bidang pengaturan keluarga (Gilang Fabiola, Rised & Ellya Roza, 2023).

Kondisi kehidupan Arab menjelang kelahiran Islam dikenal menggunakan sebutan zaman jahiliyah. Hal ini dikarenakan kondisi sosial politik dan keagamaan rakyat Arab pada waktu itu. Hal tersebut ditimbulkan lantaran pada masa sebelum Islam lahir, Arab tidak mempunyai nabi, kitab suci, ideologi kepercayaan serta tokoh besar yang membimbing mereka. Mereka tidak memiliki sistem pemerintahan yang ideal dan tidak mengindahkan nilai-nilai moral. Mereka tidak memiliki peradilan tempat memperoleh kepastian hukum tentang suatu kasus atau tempat memvonis suatu tindakan pelanggaran. Dalam tataran masyarakat jahiliyah orang yang teraniaya secara langsung yang akan bangkit mengambil tindakan pembalasan kepada yang telah berbuat aniaya kepadanya dan kabilahnya bila tindakan aniaya itu dianggap sangat membahayakan. Barulah pihak teraniaya tidak berhak menuntut balas apabila yang berbuat aniaya telah membayar ganti rugi dengan materi sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak (Hasan Ibrahim, 1979). Pada waktu itu, taraf keberagamaan mereka tidak sama jauh dengan rakyat primitive.

Sebenarnya budaya Arab menggunakan istilah "jahiliyah" untuk menggambarkan situasi sosial di mana orang berada dalam kesulitan keuangan. Namun, selain memiliki ungkapan "bagian negatif dari kehidupan", ternyata masyarakat Timur Tengah sebelum Islam justru meninggalkan kehidupan yang positif. Karena mereka ditindas oleh faksi materialistis yang memuja simbol-simbol, kaum Badui pra-Islam benar-benar bangkrut (Moh. Abu Suhud, 2008).

Kata-kata jahiliyah ini sering disebutkan namun sering pula salah makna, Terkadang ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud jahiliyah adalah bodoh. Makna tersebut sepertinya tidak tepat karena sebagaimana yang diketahui bahwa masyarakat Arab tidaklah bodoh melainkan pintar dan cerdas (Amin, 2018). Selanjutnya zaman jahiliyah terbagi kepada dua masa yaitu (1) jahiliyah pertama yaitu zaman sebelum sejarah sampai abad kelima Masehi; (2) Jahiliyah kedua yaitu dari abad kelima Miladiah sampainya lahirnya Islam. Dengan demikian dapat dipahami bahwa bangsa Arab pada masa kedua zaman tersebut

tidaklah dikatakan bodoh, hanya saja mereka membangkang kepada kebenaran dan tidak mau menerima kebenaran meskipun mereka tahu kalau sesuatu itu benar.

Semenjak zaman jahiliyah, rakyat Arab mempunyai aneka macam sifat dan karakter yang positif, misalnya sifat pemberani, ketahanan fisik yang kuat, daya tahan tubuh kuat, percaya akan harga diri dan martabat, cinta kebebasan, setia terhadap suku dan pemimpin, pola kehidupan yang sederhana, ramah tamah, mahir pada bersyair dan sebagainya. Tetapi sifat-sifat dan karakter yang baik tadi seakan sirna karena suatu kondisi yang menyelimuti kehidupan mereka, yakni ketidakadilan, kejahatan, serta keyakinan terhadap tahayul. Kehidupan jahiliyah sesungguhnya manivestasi dari kehidupan barbarisme karena ketimpangan sosial, penganiayaan, meminum minuman keras, perjudian, pelacuran dan pembunuhan merupakan pemandangan yang biasa dalam kehidupan mereka sehari-hari (Syamruddin Nasution, 2018).

Selanjutnya Istilah “Jahiliyah” tidak selalu mengacu pada kebodohan, kriminalitas, atau keterbelakangan karena social kemasyarakatan Arab pra-Islam memiliki aspek positif dan negatif. Masyarakat Arab sebelum Islam berkontribusi pada kemajuan budaya. Aspek tersebut sebenarnya memberi ruang untuk pengembangan dan pengamanan sebagai ciri budaya Islam. Wahbah Az-Zuhail menekankan bahwa umat Islam harus menjadi contoh otoritas mereka, melestarikan dan memajukan sifat manusia, dan memenuhi kebutuhan dan kepentingan mendasar umat manusia. Gagasan dan dorongan manusia memiliki kesempatan untuk membayangkan dan menyalurkan imajinasi itu ke dalam karya-karya yang luar biasa dan penting mengingat tujuan yang baik, keaslian wacana, kepercayaan diri, kejujuran, harapan, disiplin liberal, cinta dan partisipasi dengan orang lain. adalah fondasi di mana setiap budaya didirikan (Wahbah Az-Zuhaili, 1996).

Sistem Kepercayaan Paganisme

1. Pengertian Paganisme

Menurut Watt dalam bukunya Muhammad's Mecca (1988), melalui kajiannya terhadap Al-Qur'an dikombinasikan dengan sumber arkeologis dan literal lain ada 4 sistem kepercayaan religius yang berkembang di Arab pra Islam, yaitu Fatalisme, Paganisme, Kepercayaan kepada Allah dan Monotheisme (Watt Montgomery, 1988). Terkait dengan sistem kepercayaan yang dikaji dalam artikel ini adalah kepercayaan Paganisme. Paganisme berasal dari bahasa latin klasik yaitu *paganus* yang berarti adalah pedesaan, ini merupakan istilah yang pertama kali digunakan pada abad keempat oleh umat Kristen untuk orang-orang di Kekaisaran Romawi yang menganut Politeisme atau agama etnis selain Yudaisme (Peter Brown, 1999). Istilah *pagan* berasal dari bahasa Latin Akhir *paganus*, yang dihidupkan kembali pada masa Renaisans. Itu sendiri berasal dari bahasa Latin klasik *pagus* yang aslinya berarti 'wilayah yang dibatasi oleh penanda', *paganus* juga berarti 'dari atau berhubungan dengan pedesaan', 'penghuni desa', 'penduduk desa'; dengan perluasan, 'pedesaan', 'tidak terpelajar', 'yokel', 'anak udik'; dalam jargon militer Romawi, 'non-tempur', 'sipil', 'prajurit tidak terampil'. Ini terkait dengan *pangere* ('mengikat', 'memperbaiki atau membubuhkan') dan pada akhirnya berasal dari bahasa Proto-Indo-Eropa **pag-* ('memperbaiki' dalam arti yang sama) (Harper Douglas, 2013). Selama dan setelah Abad Pertengahan,

istilah *paganisme* diterapkan pada agama non-Kristen dan istilah ini mengacu pada kepercayaan pada "dewa-dewa palsu" (Kaarina Aitamurto, 2016). Pada abad ke-19, *paganisme* diadopsi sebagai deskripsi diri oleh anggota berbagai kelompok seni yang terinspirasi oleh dunia kuno. Pada abad ke-20, istilah ini diterapkan sebagai deskripsi diri oleh para praktisi *paganisme modern*, gerakan *pagan modern*, dan rekonstruksionis *politeistik*. Tradisi *pagan modern* sering kali memasukkan keyakinan atau praktik, seperti pemujaan alam, yang berbeda dari agama terbesar di dunia (Hasanul Rizqa, 2023).

2. Sejarah Paganisme

Paganisme sendiri secara makna yaitu kepercayaan yang memuja alam dan menyembah banyak dewa. Orang pertama yang memperkenalkan *paganisme* kepada bangsa Arab adalah Amr bin Luhay bin Qam'ah. Ia merupakan pemimpin Suku Khuza'ah yang terbiasa mengadakan perjalanan jauh ke luar Jazirah. Sejarahwan dari abad kesembilan Ibnu Hisyam, sebagaimana dinukil Said Ramadhan al-Buthy dalam *Fiqh as-Sirah an-Nabawiyah*, menerangkan kisahnya. Suatu ketika, Amr bin Luhay menyambangi Negeri Syam untuk memenuhi beberapa urusannya. Ia pun tiba di Ma'ab, kawasan Balqa'. Waktu itu, kota tersebut dihuni orang-orang Amalek, yang namanya merujuk pada Amlaq bin Lawidz bin Sam bin Nabi Nuh AS. Amr mendapati, kebanyakan penduduk lokal melakukan ritual-ritual pemujaan terhadap patung. "Apa patung-patung yang kalian sembah itu?" tanya Amr kepada mereka. "Patung-patung itu kami sembah untuk meminta hujan, sehingga kami diberi hujan. Kami meminta kemenangan, sehingga kami diberi kemenangan," jawab tokoh setempat. Ternyata, penjelasan itu membuatnya kagum. "Maukah kalian memberikan kepadaku satu di antara patung-patung itu, yang bisa kubawa ke negeriku?" pinta Amr. Mereka pun memberikan kepadanya sebuah patung yang bernama Hubal. Begitu kembali ke Makkah, Amr meletakkan Hubal di sisi Ka'bah. Kemudian, ia mengimbau orang-orang untuk menghormati berhala ini, khususnya saat sedang bertawaf atau sebelum meninggalkan Masjidil Haram. Lambat laun, ajakan itu diterima luas masyarakat. Dari generasi ke generasi, mayoritas penduduk Makkah semakin jauh dari millah (jalan) Ibrahim. Ka'bah pun menjadi kotor karena dipenuhi dengan banyak berhala. Menurut al-Buthy, tampak adanya kontradiksi kaum musyrikin Makkah. Di satu sisi, mereka dengan bangga mengaku sebagai keturunan Nabi Ibrahim AS. Di sisi lain, mereka justru mengikuti ajaran yang bersumber dari luar Jazirah Arab, *paganisme*, sehingga meninggalkan esensi millah Ibrahim menyembah hanya kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya (Watt Montgomery, 1988).

3. Eksistensi Paganisme

Menurut Watt, di Jazirah Arab terdapat sepuluh Tuhan yang disembah. Tiga diantaranya diidentifikasi sebagai Tuhan feminim, yaitu al-Lat, al-Uzzah dan Manat.



Gambar 2. Patung Trinitas : Manat, Al-Lat dan Al – Uzzah

Mereka berada di tempat-tempat suci di sekitar Makkah, Thaif, Nakhla dan Qudaid. Tujuh lainnya berkarakter Tuhan maskulin antara lain Wadd yang disembah oleh suku Kalb, Suwa' disembah suku Yanbu, Yaghuts disembah oleh suku Madhij, Yauq oleh suku Khiwan dan Nasr oleh suku di Yaman dan Himyar (Watt Montgomery, 1988). Setiap kabilah Arab di Makkah pada abad keenam memiliki berhala pujaan masing-masing.

Di depan patung tersebut, orang-orang musyrik dari berbagai kalangan, mulai dari rakyat jelata hingga elite politik, membungkuk-bungkuk dan memelas. Mereka memohon keberkahan dan perlindungan dari rupa-rupa malapetaka kepada benda mati itu.

Terdapat sekitar 360 berhala yang berada di sekitar Ka'bah pada masa Jahiliyah. Diantara yang paling terkenal adalah al-Lata, al-Uzza, dan Manah. Eksistensi ketiganya disinggung dalam Alquran, yakni pada surah an-Najm ayat 19-20. Berikut akan dijelaskan ketiga berhala yang menjadi kepercayaan masyarakat Arab.

1. Al – Lata

Dewi al-Lat berasal dari Kerajaan Nabatea (Healey John F, 2015). Berhala al-Lat pada umumnya lebih dikenal dengan nama Latta. Penyembahan oleh Arab Quraisy diduga kuat terpengaruh oleh perdagangan pada masa itu. Al-Lat adalah dewi perang, perdamaian, dan kemakmuran. Sebetulnya Dewi al-Lat merupakan sesembahan utama dari Bani Tsaqif yang ada di Thaif, kota yang tidak jauh dari Makkah (Al-Kalbi Abu Al-Qasim Muhammad bin Ahmad bin Juziyy, 1997). Patung al-Lata terbuat dari batu putih persegi yang diletakkan dalam panggung kubus dan berbentuk serupa seperti Ka'bah. Adapun Lokasi tempat al-Lata kebradaannya dianggap suci. Musyrikin Thaif kerap berthawaf mengelilingi patung-patung tersebut.

Di Thaif, al-Lat juga disebut dengan al-Rabbah dan diletakkan di kuil untuk peribadatan khusus kepada Dewi al-Lat. Oleh sebab itu kuil al-Lat bernama Bait al-Rabbah (Hawting, 1999). Kawasan di sekitar kuil dianggap suci yaitu diharamkan untuk menebang pohon, memburu hewan di sekitarnya, dan tidak boleh ada pembunuhan di

wilayah sekitar kuil al-Lat tersebut. Jika melihat aturan tersebut seperti halnya larangan ketika melakukan haji dan umroh pada masa saat ini. Melakukan hal tersebut dapat terkena denda (Eckenstein, 2018). Di Thaif pada masa tersebut nama alLat diabadikan dalam nama seseorang misalnya Zaid al-Lat dan Taim al-Lat. Dewi al-Lat diwujudkan dalam batu persegi dari granit putih berelief gambar Wanita (Jordan, 2014).

Pemujaan terhadap Dewi al-Lat intens dilakukan ketika akan berperang dan ketika masa terjadi peperangan khususnya perang yang berlangsung lama dan belum ditemukan titik perdamaian atau belum diketahuinya 34 Pagarisme Bangsa Arab Pra-Islam pemenang dalam perang tersebut. Dengan menyembah Dewi al-Lat diharapkan akan menjadikan perang terasa mudah dan akhirnya menjumpai kemenangan. Jika perang terjadi terus menerus maka Dewi al-Lat diminta untuk memberikan perdamaian dan juga kemakmuran (Kedar, 2013).

2. Al – Uzza

Al-Uzza disembah mayoritas kaum pagan dari Suku Bani Ghafatan di Wadi Nakhlah, tepatnya sebelah timur Makkah. Namun, masyarakat Quraisy dan Tsaqif juga turut ikut mencucikannya. Berhala-berhala itu terbuat dari kayu pohon samurah milik Suku Ghafatan. Sama halnya seperti penduduk Thaif, mereka juga membuat rumah-rumahan mirip Ka'bah sebagai tempat al- Uzza bersemayam. Lokasinya kini dinamakan Ka'batu Ghafatan alias "Ka'bahnya masyarakat Ghafatan." Orang Arab Quraisy mengenal al-Uzza dan dijadikan sesembahan bagi mereka diduga karena hubungan dagang. Dewi al-Uzza merupakan lambang dari kekuatan, perlindungan, dan cinta (Leeming, 2005). Dewi al-Uzza merupakan sembah Arab Quraisy dan Arab Kinanah. Di Thaif, Dewi Uzza tidak sepopuler dengan dewi utama mereka yaitu al-Lat. Banyak sumpah orang-orang Arab masa jahiliyah selalu menyebut nama al-Lat dan al-Uzza secara bersama-sama dan terabadikan dalam syair-syair puisi masa jahiliyah (Al-Kalbi, 1995).

Dewi al-Uzza diwujudkan dalam bentuk patung yang terbuat dari batu dan berbentuk seorang wanita. Kuil utama Dewi Uzza berada di Nakhlah, tempat di antara Makkah dan Thaif. Di Makkah sendiri, Dewi Uzza juga menjadi sesembahan utama selain Hubal, Manat, dan al-Lat, bahkan al-Uzza adalah berhala yang paling diagungkan oleh Arab Quraisy (Fielder and King, 2006). Orang-orang Arab Quraisy mengabadikan al-Uzza menjadi sebuah nama Abd al-Uzza kepada anak laki-laki, yang berarti hambanya sang perkasa atau hambanya al-Uzza, sedangkan untuk perempuan adalah Ummah al-Uzza.

Nama al-Uzza diabadikan untuk dijadikan nama oleh Arab Quraisy terutama oleh pembesar-pembesar Quraisy menunjukkan bahwa al-Uzza merupakan berhala yang utama dalam trinitas pagan Arab Quraisy yaitu Manat, al-Lat, dan al-Uzza. Cara penyembahannya adalah dengan memberikan hadiah atau pengorbanan di depan patung al-Uzza. Pada musim haji pada masa jahiliyah, Arab Quraisy sebelum menyelesaikan ritual haji akan mengelilingi berhala al-Uzza sepanjang hari. Cara penyembahan yang lain adalah dengan cara mengorbankan manusia berupa anak laki-laki atau anak perempuan di depan berhala al-Uzza, akan tetapi hal tersebut dihindari dan diganti dengan hewan seperti unta (Al-Kalbi, 1995).

3. Manat

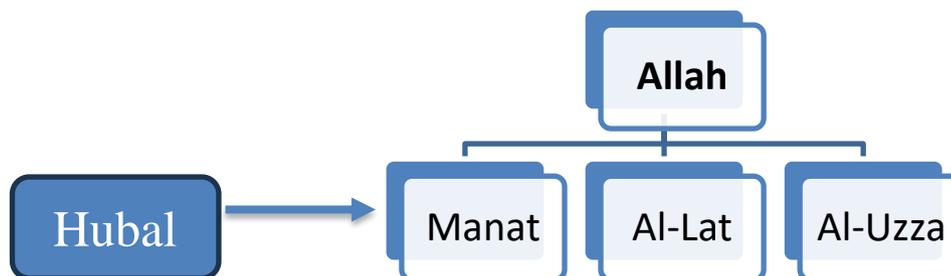
Manat sendiri disembah oleh kabilah al-Aus dan al- Khazraj yang bermukim di Yasrib (Madinah). Manat secara etimologi mempunyai arti menentukan atau takdir. Jadi manat adalah dewi Nasib dan takdir. Selain Nasib dan takdir Manat juga merupakan representasi dari dewi keberuntungan, kematian dan waktu. Menjadi sesembahan Arab Quraisy Manat juga disembah oleh Suku Aus dan Khazraj di Madinah. Dalam kenyataan Sejarah yang utama, Manat merupakan berhala utama bani Aus dan Khazraj (Muarif, 2018). Manat secara usia lebih tua daripada al-Lata dan Al-Uzza (Tate, 2005). Jadi pada waktu itu orang Arab, khususnya Arab Quraisy mengenal konsep trinitas yaitu Manat, al-Lat dan al-Uzza (Garst, 2018). Jadi Manat merupakan berhala dewi yang tidak dapat dipisahkan dari al-Lata, al-Uzza atau menjadi satu kesatuan.

Selain terdapat di Ka'bah, sebetulnya Kuil utama Dewi Manat berada Wadi Qadid dan nama tempat tersebut dinamakan Al-Musyallal, tempat tersebut terletak diantara Makkah dan Madina (Peters, 1994). Bentuk dari patung Dewi Manat adalah dari material kayu dan terdapat lumuran darah di seluruh bagian patung tersebut karena banyaknya pengorbanan yang dilakukan penyembahnya (Tate, 2005).

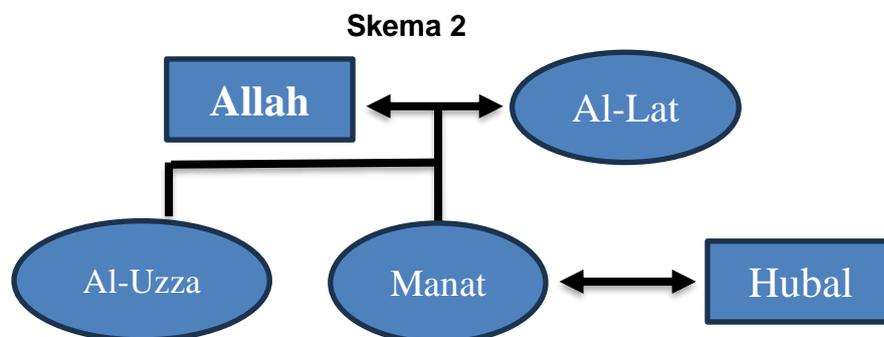
Cara menyembah Dewi Manat adalah berdiri di depannya dengan mencukur sebagian rambut. Ketika melakukan haji di Makkah, Suku Aus dan Khazraj melengkapi ritual hajinya dengan menyembah Dewi Manat dan mereka berdiri, kemudian mencukur rambut serta tinggal beberapa saat sebelum kembali ke Madinah atau Yatsrib. Nama Dewi Manat juga diabadikan dalam nama-nama orang Arab contohnya Abd Manat bin Kinanah dan Zaid Manat bin Tamim (Al-Kalbi, 1995). Dewi Manat diduga berasal dari Kerajaan Nabatea yang berpusat di Petra, sekarang Yordania (Healey, 2015). Kerajaan Nabatea diperkirakan berdiri pada abad ketiga SM dan berakhir pada tahun 106 karena dikalahkan oleh Romawi (Lapidus, 2002).

Dengan menjadi penyembah berhala, mereka tidak lantas menafikan eksistensi Allah SWT. Bagi orang-orang musyrik ini, Allah ada. Namun, mereka menganggap bahwa seseorang yang hendak menyembah kepada-Nya mesti melalui berhala-berhala sebagai perantara. Ada 2 skema hubungan Allah dengan Trinitas dalam keyakinan paganisme.

Skema 1



Penjelasan dari skema diatas adalah Manat, Al-Lat dan Al-Uzza menurut masyarakat yang menganut paganisme menganggap ketiga dewa itu adalah putri-putri Allah, sedangkan Hubal merupakan menantu Allah yang menikah dengan Manat. Maka Hubal adalah saudara Ipar dari Al-Lat dan Al-Uzzah.



Adapun penjelasan Skema diatas berbeda dengan skema pertama. Skema ke 2 (dua) menggambarkan bahwa AL-Lat adalah permaisuri Allah yang memiliki anak Al-Uzza dan Manat. Sedangkan Manat menikah dengan Hubal.

SIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan kondisi masyarakat Arab sebelum kedatangan Islam bisa dilihat dari beberapa segi, diantaranya: Dari segi geografis Jazirah Arab terletak di Sebelah Baratdaya Asia, terbagi atas dua bagian yaitu bagian tengah dan bagian tepi. Bagian tengah terdiri dari pegunungan yang tandus sehingga masyarakatnya nomaden untuk mencari tempat yang subur. Bagian tepi Jazirah Arab merupakan bagian yang subur karena cukupnya curah hujan , dan penduduknya bukanlah pengembara.

Dari segi agama yang dianut oleh bangsa Arab sebelum kedatangan Islam, ada beberapa kepercayaan yang mereka anut salah satunya yaitu Paganisme, menyembah berhala dan memiliki banyak dewa. Pada dasarnya masyarakat Arab khususnya Arab Quraisy yang hidup dan tinggal di Makkah awalnya menyembah Allah saja, dengan ajaran jalan yang lurus atau Agama Hanif yaitu *Hafifan musliman* sebagaimana yang tersebut didalam Al-Qur'an.

Kemajuan dibidang perekonomian membuat masyarakat Arab merubah keyakinan mereka.dari menyembah satu tuhan kini menjadi banyak tuhan. Dalam Sistem Kepercayaan Paganisme penyembahan terhadap dewa dikenal dengan sebutan Trinitas yaitu menyembah kepada Manat, Al-Lat dan al-Uzza yang merupakan dewa yang diimpor dari Syam. Dalam sistem kepercayaan Paganisme terdapat trinitas yang memiliki konsep tentang Allah yang memiliki istri dan anak. Namun terdapat Konsekuensi dari penyembahan terhadap banyak dewa-dewa yang diwujudkan dalam bentuk patung atau pagan, memberi dampak terhadap Ka'bah yang menjadikannya sebagai salah satu tempat pengkultusan dan penyembahan dari dewa-dewa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Amin. (1975). *Fajr al-Islam*. Cet. XI; Kairo: Maktabah al-Nahdlah al-Misriyah.
- Ali, Jawwad. (2019). *Sejarah Arab Sebelum Islam*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Al – Kalbi, Abu Al-Qasim Muhammad bin Ahmad bin Juziyy. (1995). *At-Tashil li ‘Ulum at-Tanzil*. Beirut : Dar Al-Kutub Al ‘Ilmiyah.
- Amin, Samsul Munir. (2018). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.
- Arikunto, (2019). *Prosedur Penelitian : suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bron, Taylor. (2018). *The Encyclopedia of Religion and Nature* , Bron Taylor (2010), Wayback Machine: Oxford University Press
- Fatikhah. (2012). *Sejarah Peradaban Islam*. Pekalongan: STAIN Pekalongan Press.
- Gilang Fabiola Rised dan Ellya Roza. (2023). *Masa Perbudakan Masyarakat Arab Sebelum Islam*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 7 Nomor 2, 5260-5269
- Hamzah. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Hasan Ibrahim Hasan. (1979). *Sejarah kebudayaan Islam, cetakan ke -9*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Hasanul, Rizqa. (2023). *Mulanya Paganisme Pra-Islam*. Retrieved January 15, 2023, from republika.id website: <https://www.republika.id/posts/36426/mulanya-paganisme-pra-islam>
- Healey, John F. (2015). *The Early Alphabet*. Reading the Past. University of California
- Kaelan. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaarina Aitamurto. (2016). *Paganisme, Tradisionalisme*. Nasionalisme: Narasi Rodnoverie Rusia, Routledge.
- Kementrian Agama, RI. (2014). *Baca Al-Quran Surat Al-An’am : 140 dan 151*. Bandung : Sygma Creative Media Corp.
- Mirzaqon T dan Budi Purwoko. (2017). *Sejarah Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing*, *Jurnal BK Unesa*, Vol. 8, No. 1, 20
- Moh. Abu Suhud. (2008). *Pra Kondisi Kebangkitan Dakwah di Makkah : Kajian terhadap Kepercayaan Masyarakat Arab Sebelum Islam*. *Jurnal Media Pemikiran dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga*, Vol.VI Nomor 1. 52
- Nasution, Syamruddin. (2018). *Sejarah Peradaban Islam*. Depok: Rajawali Pers
- Philip K. Hiiti. (1974). *History of the Arabas, Edisi X*. London: The Macmillan Press Ltd.
- Rahman. (2018). *Aplikasi Model-Model Pembelajaran dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: CV.Pilar Nusantara.
- Saeed, Hesham Mohammed Ghaleb dan Gurusiddaiah. (2020). *Jahiliyah in Arab Culture, pre and Post Islam*. *International Journal of Management and Social Science Research Review*: Vol-7, Issue-01. 39
- Sari. (2020). *Penelitian Kepustakaan (Lybrary Research) dalam penelitian Pendidikan IPA*. *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, No. 1. 45
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Watt, William Montgomery. (1988). *Muhammad's Mecca : History in the Quran*, Edinburgh University Press
Zed. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor